

Resistensi Perempuan terhadap Konstruksi Gender dalam Film *La Source des Femmes* karya Radu Mihăileanu

*Rizki Amalia Pertiwi¹

¹Universitas Indonesia

Jalan Prof. Dr. Selo Soemartjan, Depok, Jawa Barat, Indonesia, 16424

*Corresponding author. Email: pertiwiamalia16@gmail.com

Abstract

Issues regarding gender issues are closely related to women and how their roles are constructed in social life, which creates various stereotypes that lead to gender inequality problems. In the film *La Source des Femmes*, gender construction is shown through narrative and cinematographic aspects. This article focuses on women's resistance to gender construction that have taken shape in the lives of remote rural women in Morocco. The analysis in this article uses a film study by Boggs and Petrie (2012) and Actor Scheme by Greimas (1967). James C. Scott's concept of resistance and Mansour Fakih's gender inequality were also used to deepen the analysis. This research is a qualitative research with descriptive method. The data in the study are in the form of words, clauses, phrases, or sentences that indicate the form of women's resistance. The findings of the analysis show that the resistance shown by rural Moroccan women aims to fight the injustice of their roles and obligations as women and housewives who have been oppressed and have directly harmed them. Through this research, it is also seen that the resistance carried out by village women has an impact on their growing awareness of self-subjectivity and redefining their role as a woman.

Key words: *film studies, gender construction, women's resistance, Moroccan cinema*

Abstrak

Permasalahan mengenai isu gender sangat erat kaitannya dengan perempuan dan bagaimana perannya dikonstruksi dalam kehidupan sosial yang menimbulkan berbagai stereotip hingga memunculkan masalah- masalah ketidaksetaraan gender. Dalam film *La Source des Femmes*, konstruksi gender ditampilkan melalui aspek narasi dan sinematografi. Artikel ini berfokus pada perlawanan para perempuan terhadap konstruksi gender yang telah terbentuk dalam kehidupan perempuan pedesaan terpencil di Maroko. Analisis dalam artikel ini menggunakan kajian film oleh Boggs dan Petrie (2012) dan Skema aktan oleh Greimas (1967). Konsep resistensi dari James C. Scott dan ketidaksetaraan gender Mansour Fakih juga digunakan untuk memperdalam analisis. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deksriptif. Data dalam penelitian berupa kata, klausa, frasa, atau kalimat yang mengindikasikan bentuk resistensi perempuan. Temuan analisis menunjukkan bahwa resistensi yang ditunjukkan oleh perempuan pedesaan Maroko bertujuan untuk melawan ketidakadilan peran dan kewajiban mereka sebagai seorang perempuan dan ibu rumah tangga yang selama ini tertindas dan secara langsung merugikan diri mereka. Melalui penelitian ini juga terlihat bahwa resistensi yang dilakukan oleh para perempuan desa memberikan dampak kepada tumbuhnya kesadaran mereka terhadap subjektivitas diri dan redefinisi peran mereka sebagai seorang perempuan.

Kata kunci: *kajian film, konstruksi gender, resistensi perempuan, sinema Maroko*

A. Pendahuluan

Isu mengenai gender kerap berkaitan dengan adanya ketidakseimbangan hak dan kewajiban antara laki-laki dan perempuan. Konstruksi gender yang sudah terbentuk di kalangan

masyarakat secara turun-temurun yang menimbulkan stereotip tertentu mengenai hak dan kewajiban seseorang hanya berdasarkan gender mereka. Dalam hal ini, perempuan kerap merasakan kedudukan mereka yang dianggap inferior dibandingkan dengan laki-laki sehingga perempuan memiliki kesempatan yang sangat terbatas untuk berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan bermasyarakat.

Simone de Beauvoir, seorang tokoh feminis eksistensial di abad ke-20 menyatakan melalui pemikirannya bahwa apa yang dinamakan sebagai perempuan yakni sebuah “menjadi” atau *becoming* yang dikonstruksi secara sosial. Kegiatan perempuan yang selalu berada dalam ranah domestik seperti mengurus segala pekerjaan rumah tangga dan mendidik anak merupakan bentuk dari konstruksi kultural dalam suatu masyarakat tertentu. Isu ketidaksetaraan gender kerap ditemukan dimana suatu golongan masyarakat memiliki situasi ekonomi dan tingkat pendidikan yang rendah. Tidak hanya itu, praktik agama yang keliru dalam kehidupan bermasyarakat juga dapat menjadi salah satu alasan terdapatnya ketimpangan kedudukan antara laki-laki dan perempuan.

Negara-negara maghribi seperti Maroko, Aljazair, dan Tunisia kerap mengangkat isu mengenai perempuan dan bias gender melalui film-film berdasarkan realita sosial di negara mereka masing-masing. Hal ini merupakan salah satu upaya untuk memberikan wawasan dan kesadaran sosial kepada masyarakat di negara mereka, terutama terhadap isu ketidaksetaraan gender. Maroko sebagai salah satu negara maghribi yang terkenal dengan industri perfilman yang unggul mengangkat tema-tema yang relevan sesuai dengan perkembangan zaman dan realitas sosial di negaranya (Armes, 2009).

Sejarah perkembangan sinema Maroko ditandai oleh awal protektorat pada tahun 1912 dimana sinema yang beredar di kalangan masyarakat digunakan sebagai alat propaganda untuk menggagalkan upaya kemerdekaan. Pada tahun 1956, Centre Cinématographique Marocain (CCM) mulai memproduksi film-film Maroko yang pada saat itu masih terbatas pada film dokumenter bertemakan kemerdekaan, namun hingga akhirnya pada tahun 1980 perfilman Maroko baru mengalami perubahan yang signifikan dimana para sineas lebih banyak mengangkat tema yang membahas mengenai permasalahan sosial di negara mereka. Hal ini disebabkan oleh minat masyarakat Maroko untuk melihat film-film yang lebih realistis dan dapat merepresentasikan kehidupan mereka semakin tinggi (Carter, 2009).

Pada tahun 1990-an, tema-tema perfilman Maroko mulai mencoba mengangkat isu-isu sensitif terkait dengan permasalahan sosial di negaranya yang sebelumnya tidak pernah dibahas. Hal ini bertujuan untuk memberi pelajaran kepada masyarakat Maroko mengenai transisi sosial, budaya, dan politik di Maroko. Tema-tema yang diangkat diantaranya seperti perempuan dan budaya muslim yang dianggap masih kaku dan sangat konvensional pada tahun 1980-an. Tema-tema politik kemudian mulai didiskusikan dalam perfilman Maroko. Secara keseluruhan, hingga saat ini tema yang dominan diangkat dalam perfilman Maroko merupakan realitas atas permasalahan sosial yang sedang terjadi di negara mereka (Armes, 2009).

Isu mengenai masalah perempuan merupakan salah satu permasalahan sosial yang terjadi di Maroko. Mayoritas perempuan yang tinggal di daerah pedesaan memiliki masalah ekonomi dan sosial yang kompleks, kurangnya pendidikan yang memadai bagi perempuan juga kemudian menyebabkan kondisi mereka yang semakin termarginalisasi. Perempuan lekat akan peran normatifnya sebagai seorang istri dan ibu yang bertugas untuk mengurus segala urusan rumah tangga. Di masyarakat pedesaan khususnya, mereka sudah memiliki persepsi bahwa peran normatif seorang perempuan yakni ketika ia sudah menikah dan mengurus anak-anaknya. Perempuan Maroko juga terkenal dengan kemahirannya dalam menyulam. Kemahiran ini kemudian menunjukkan nilai kedirian mereka sebagai seorang perempuan Maroko dan juga sebagai calon istri serta ibu rumah tangga (Nicholas, 2010).

Penggambaran realitas sosial dari isu perempuan yang termarginalisasi ini dapat terlihat melalui film *La Source des Femmes*. Film Maroko bergenre drama ini disutradarai oleh Radu

Mihăileanu dirilis pada 2 November 2011. Radu Mihăileanu lahir pada 23 April 1958, merupakan seorang sutradara dan penulis skenario yang berasal dari Rumania. Radu kerap mengangkat tema-tema yang memperlihatkan realitas sosial seperti masalah imigran dalam filmnya *Train de Vie* (1998) dan *Live and Become* (2005) hingga isu perempuan yang akan dibahas dalam penelitian ini yakni film *La Source des Femmes* (2011), diperankan oleh Leila Bekhti (Leila), Hafsia Herzi (Esmeralda), Biyouna (Le vieux Fusil), Saleh Bakri (Sami), Hiam Abbass (Fatima), dan beberapa tokoh lainnya. Berlatar tempat di sebuah desa kecil yang terletak di pinggiran Afrika Utara, film ini bercerita tentang perempuan-perempuan desa yang memiliki rutinitas mengambil air di bukit untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Leila, sang tokoh utama mendesak para perempuan desanya untuk melakukan pemogokan cinta; tidak berhubungan intim dengan suami atau kekasih mereka sebagai bentuk protes apabila para pria menolak untuk mengambil air dari sumbernya.

Resistensi yang ditunjukkan oleh tokoh-tokoh perempuan di dalam film dikaitkan dengan konsep resistensi yang dikemukakan oleh James C. Scott (1990). Resistensi atau perlawanan merupakan tindakan yang dilakukan oleh kelompok subordinant yang bertujuan untuk menolak klaim yang dibuat oleh pihak atau kelompok superdinant terhadap mereka. Perlawanan dilakukan karena adanya penindasan yang terjadi dalam keseharian masyarakat atau suatu golongan tertentu. Perlawanan dari kelompok yang tertindas adalah bentuk upaya mereka membela hak-hak yang ada dalam diri mereka. (Scott, 1990).

Terdapat lima penelitian terdahulu yang membahas topik dengan kata kunci yang sama, yaitu konstruksi gender dan isu perempuan dalam sinema Frankofon dengan satu korpus yang sama dan empat korpus penelitian yang berbeda; *Analisis Gender dan Tindak Tutur dalam Dialog Film Frankofon La Source des Femmes karya Radu Mihaileanu* (2016) oleh Rima Puspasari, *Bringing into focus narrative text and subtext in Moroccan film: Marock's Hors-Champ* (2010) oleh Safoi Babana-Hampton, *Sympathy for the Other: Female Solidarity and Postcolonial Subjectivity in Francophone Cinema* (2016) oleh Kathleen Scott dan Stefanie Van de Peer, *Depicting and Documenting Violence against Women in the Contemporary Counter-Narratives of Moroccan Film* (2019) oleh Valérie Orlando, dan *Konstruksi Gender dan Identitas: Penggambaran Perempuan dalam Film Confession of a Shopaholic* (2013) oleh Fitri Tambunan.

Penelitian dengan korpus yang sama yakni film *La Source des Femmes* ditemukan dalam skripsi karya Rima Puspasari, membahas mengenai permasalahan gender yang terdapat dalam film dengan memberikan batasan penelitian hanya pada adegan dan tuturan-tuturan kalimat yang dikategorikan sebagai bentuk ketidakadilan gender. Hasil penelitian menunjukkan adanya bentuk ketidakadilan gender berupa pelabelan negatif (stereotype), kekerasan (violence) dan beban kerja (burden). Rima juga menemukan 10 jenis tuturan lokusi dimana tokoh-tokoh menyampaikan pesan secara langsung tanpa menggunakan isyarat yang berujung untuk memberikan pengaruh pada orang lain. Ditemukan juga 9 tuturan kalimat berjenis ilokusi, tuturan yang diucapkan para tokoh yang menjadi penutur kepada tokoh lain dengan mengucapkan sesuatu sambil melakukan tindakan.

Penelitian terdahulu dengan korpus sinema frankofon ditemukan dalam artikel yang berjudul *Genre and Intertextuality in Rachid Bouchareb's Hors la loi* karya Anne Donadey. Anne membahas mengenai ketidaksesuaian representasi perempuan Aljazair pasca perand dunia II dengan realitanya, tokoh-tokoh perempuan dalam film merupakan stock characters, direpresentasikan dengan sangat konvensional berdasarkan stereotip yang sudah ada. Penokohan ini bertolak belakang dengan realitanya dimana perempuan Algeria ikut berpartisipasi aktif dalam memperjuangkan kebebasannya dari Prancis.

Korpus sinema frankofon dengan isu serupa juga dapat ditemukan dalam artikel *Sympathy for the Other: Female Solidarity and Postcolonial Subjectivity in Francophone Cinema* karya Kathleen Scott dan Stefanie Van de Peer. Artikel ini bertujuan untuk mendemonstrasikan bagaimana dunia sinema dapat membangun solidaritas feminis yang merefleksikan pengalaman

para perempuan sebagai subjek pascakolonial melalui film Aljazair berjudul *Rachida* disutradarai oleh Yamina Bachir Chouikh. Film ini memberikan gambaran satu dekade di Aljazair yang dikenal sebagai Black Years pada tahun 1990 mengenai kekerasan yang dialami oleh para perempuan Algeria yang tertindas namun masih memiliki visi dan suara yang ingin disampaikan.

Topik serupa mengenai resistensi perempuan juga dapat ditemukan dalam artikel *Depicting and Documenting Violence against Women in the Contemporary Counter-Narratives of Moroccan Film* karya Valérie Orlando. Valérie membahas bagaimana film dan dokumenter yang dibuat oleh para sutradara Maroko berupaya untuk menggambarkan realitas kehidupan perempuan Maroko sesungguhnya yang selama bertahun-tahun ditutupi oleh pemerintah dengan pencitraan yang berlebihan bahwa perempuan Maroko sudah sangat maju dalam kehidupan sosiokultural, politik dan ekonominya. Melalui film *Much Loved* oleh Navil Ayouch yang memberikan gambaran gamblang mengenai kekerasan terhadap perempuan dimana tradisi patriarki masih dominan dan menyudutkan perempuan untuk mendapatkan kebebasan dalam kehidupan sosialnya.

Topik mengenai konstruksi gender ditemukan melalui skripsi yang berjudul *Konstruksi Gender dan Identitas: Penggambaran Perempuan dalam Film Confession of a Shopaholic* karya Fitri Tambunan. Dalam skripsinya, Tambunan membahas mengenai gambaran seorang perempuan (dikhususkan kepada perempuan yang belum menikah) yang dipengaruhi oleh konstruksi gender dalam masyarakat serta pengaruh konstruksi gender dalam pembentukan identitas tokoh perempuan di dalam film. Hasil penelitian menunjukkan bahwa opini setiap orang atau persepsi mereka mempengaruhi konstruksi dari perilaku seseorang. Stereotip gender dalam masyarakat berubah dari waktu ke waktu dan mempengaruhi peran gender dan identitas seseorang. Skripsi ini menggunakan konsep gender Raewyn Connell, seorang feminis yang mengembangkan teori mengenai relasi gender pada tahun 1987 dan melakukan penelitiannya dengan mengkombinasikan penelitian empiris, teori struktural, dan kritik sosial.

Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, artikel ini akan membahas korpus yang berbeda, yaitu film *La Source des Femmes*. Fokus kajian dari artikel ini adalah bagaimana bentuk resistensi tokoh perempuan yang terlihat dalam film serta menghubungkan permasalahan tersebut dengan isu sosial di kehidupan masyarakat desa Maroko melalui aspek naratif dan sinematografis. Tujuan dari penelitian ini yakni untuk mengetahui bagaimana Radu Mihăileanu mengangkat isu gender yang ada pada realitas sosial dan memperlihatkan bentuk resistensi para perempuan pedesaan Maroko terhadap isu tersebut menggunakan karya sastra yaitu film *La Source des Femmes*.

B. Metode Penelitian

Penelitian mengenai resistensi perempuan dalam film *La Source des Femmes* karya Radu Mihăileanu ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Studi ini menekankan analisis terhadap dinamika hubungan antar fenomena yang diamati menggunakan logika ilmiah. Data dalam penelitian ini berupa kata, klausa, frasa, atau kalimat yang mengindikasikan resistensi perempuan. Dalam penelitian ini terdapat tiga hal yang akan dianalisis dari data yang ditemukan antara lain, (1) jenis resistensi tokoh perempuan, (2) latar belakang atau motif resistensi tokoh perempuan, (3) akibat resistensi perempuan dalam film *La Source des Femmes* Karya Radu Mihăileanu.

Sumber data dalam penelitian ini yakni film *La Source des Femmes* Karya Radu Mihăileanu yang dirilis pada tahun 2011 dengan durasi film 2 jam 15 menit dan dirilis dalam dua bahasa yakni bahasa Arab dan Prancis. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. (1) Menonton dan memahami jalan cerita film agar memperoleh

pemahaman menyeluruh mengenai isi film, (2) Menetapkan tokoh utama dan tokoh pendukung dalam film, (3) Mengidentifikasi data yang berhubungan dengan resistensi perempuan, isu ketidaksetaraan gender, latar belakang atau motif resistensi perempuan, serta akibat dari resistensi perempuan yang diperoleh dari sumber data, yaitu film *La Source des Femmes* Karya Radu Mihăileanu, dan (4) Menganalisis latar belakang dan bentuk resistensi perempuan yang terdapat di dalam film, (5) membuat simpulan hasil analisis penelitian film tersebut, dan (6) melaporkan hasil analisis. Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) klasifikasi data berdasarkan struktur film dan teori ketidaksetaraan gender dan resistensi, (2) analisis data berdasarkan struktur film dan teori ketidaksetaraan gender dan resistensi, (3) interpretasi data, (4) menyimpulkan data, dan (5) membuat laporan penelitian.

Konsep kajian film Boggs dan Petrie digunakan untuk menganalisis aspek naratif dan sinematografis film. Konsep resistensi James C. Scott digunakan untuk membahas bentuk perlawanan atau resistensi yang dilakukan oleh para perempuan pedesaan Maroko. Kemudian, konsep ketidaksetaraan gender Mansour Fakih digunakan untuk melihat bagaimana tokoh perempuan dikonstruksi melalui perspektif gender yang menyebabkan timbulnya isu ketidaksetaraan gender.

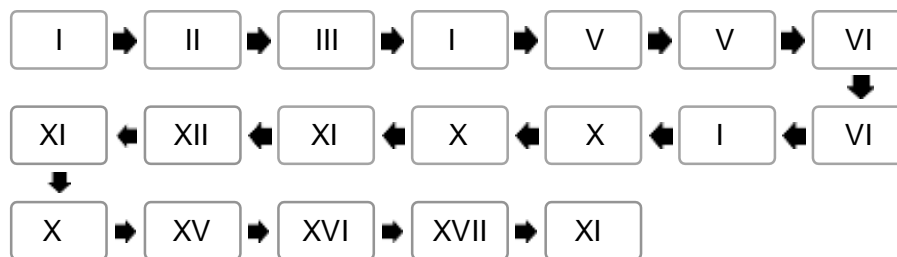
C. Hasil dan Pembahasan

1. Perempuan dan Aksi Mogok Masal Mendobrak Tradisi

Aspek naratif merupakan salah satu aspek penting untuk dihadirkan di dalam sebuah film yang terdiri atas tokoh, latar, dan alur. Di samping itu, aspek naratif yang terdapat di dalam film juga memiliki keterkaitan yang erat dengan sekuen. Film *La Source des Femmes* dengan total durasi selama 1 jam 59 menit dan memiliki 73 sekuen yang disusun melalui tabel (terlampir di dalam lampiran). Berdasarkan sekuen, dapat diketahui bahwa Leila merupakan tokoh utama yang diketahui melalui intensitas kemunculannya pada sekuen, yaitu kemunculannya pada 41 sekuen, dari keseluruhan 73 sekuen.

Berdasarkan urutan sekuen, terlihat bahwa keinginan tokoh Leila untuk memperjuangkan adanya kesetaraan hak dan kewajiban antara perempuan dan laki-laki di desa adalah penggerak cerita pada film. Pada sekuen 11, Leila mengusulkan sebuah ide melakukan mogok bercinta sebagai bentuk protes, dengan tujuan agar para laki-laki di desa dapat membantu untuk mengambil air ke bukit. Kegiatan mengambil air hingga ke bukit dianggap terlalu berat untuk dilakukan para perempuan dan telah memakan banyak korban keguguran selama bertahun-tahun.

Struktur naratif film terbentuk melalui sekuen-sekuen yang memiliki hubungan sebab-akibat sebagai fungsi utama penggerak alur (Pratista, 2008). Salah satu unsur naratif dalam sebuah film adalah alur. Alur merupakan peristiwa yang memiliki keterkaitan dengan peristiwa lain dari awal sampai akhir film dan memiliki hubungan sebab akibat. Bila suatu adegan dihapus atau dipindah maka akan mempengaruhi keseluruhan film (Boggs dan Petrie, 2012) Film *La Source des Femmes* memiliki 19 sekuen penggerak alur yang membentuk sebuah bagan fungsi utama sebagai berikut:



Keterangan bagan fungsi utama:

1. Pengambilan air di sumur bukit.
2. Jatuhnya Karima dari bukit.
3. Keguguran yang dialami Karima.
4. Pengusungan ide aksi protes oleh Leila.
5. Kecurigaan para pria di desa terhadap Leila.
6. Penyambutan turis dan sindiran dalam lagu.
7. Perbincangan para perempuan di pinggir sungai.
8. Perbincangan Leila dan Sami mencari pedoman dalam Qu'ran untuk memperkuat argument Leila.
9. Pertemuan Karim dan teman-temannya membahas aksi protes yang dilakukan para istri.
10. Penganiayaan seorang suami terhadap istrinya yang mengikuti aksi protes.
11. Penulisan "Desa Mogok Bercinta" di dinding pondok oleh Leila.
12. Penghapusan tulisan Leila dan kedatangan Soufiane.
13. Penemuan ide baru oleh Leila.
14. Pelaksanaan aksi protes di depan pondok.
15. Pembakaran rakitan batang pohon.
16. Pertemuan perempuan desa dengan imam.
17. Perayaan festival di kota.
18. Penulisan artikel tentang masalah sumber air dan listrik di desa oleh Soufiane.
19. Pembangunan saluran pipa air di desa.

Melalui 19 fungsi utama tersebut, dapat dilihat bagaimana proses perlawanan yang kemudian dilakukan para perempuan desa yang berbentuk kepada beberapa halangan dan masalah hingga pada akhirnya suara mereka di dengar dan menemukan solusi terhadap masalah kesulitan akses air di desa mereka. Pada fungsi utama 1 sampai 4, ide aksi protes Leila yang muncul karena kegelisahan yang mengganggu dirinya melihat teman-temannya menjadi korban keguguran akibat beban tugas yang berat mengambil air untuk kebutuhan rumah tangga hingga ke bukit, akses air yang masih sulit di desa membuat mereka harus mendaki ke bukit. Para laki-laki di desa menganggap bahwa hal tersebut merupakan kewajiban seorang perempuan karena termasuk ke dalam urusan rumah tangga yang berkaitan dengan memasak dan membersihkan pakaian.

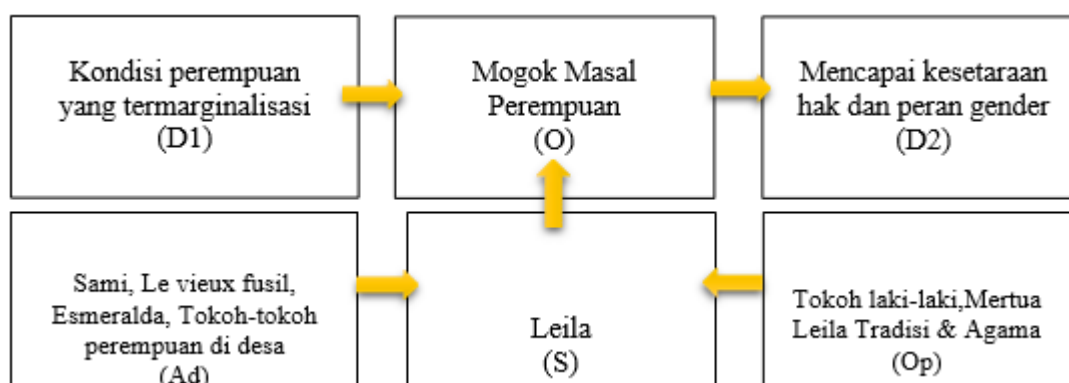
Pada fungsi utama 5 sampai 8 memperlihatkan bagaimana keterlibatan Salim dengan aksi protes yang diusung Leila. Ia mendukung Leila dan membantunya untuk memperkuat argumen mengenai alasannya melakukan aksi protes karena hal tersebut dapat dianggap sebagai sebuah pembangkangan dan dosa, tradisi yang sudah bertahun-tahun berjalan dan kaitannya dengan mayoritas keyakinan penduduk desa sebagai kaum muslim memberikan pengaruh terhadap bagaimana tradisi di desa Leila dijalankan, namun demikian Leila melihat adanya kekeliruan dalam praktiknya dan ingin mendobrak tradisi tersebut yang selama ini menindas kaum perempuan. Salim memberi Leila bekal ilmu dan mempelajari lebih dalam agar

Leila dapat memberikan argumen yang sesuai untuk menjadi dasar dari aksi protes yang ia lakukan bersama para perempuan di desanya.

Pada fungsi utama 9 sampai 15 terlihat reaksi ketidaksenangan para pria terhadap aksi protes para perempuan desa dan merasa bahwa hal tersebut merupakan ancaman yang mempertanyakan otoritas seorang pria dan martabatnya sebagai kepala keluarga. Namun demikian, para pria di desa masih menolak untuk menjawab permintaan perempuan untuk membantu mengambil air ke bukit dan kekerasan dalam rumah tangga masih terjadi.

Pertemuan Leila dengan Imam masjid membuka pikiran sang Imam bahwa tujuan aksi protes yang dilakukan oleh para perempuan di desa bukanlah sebuah pembangkangan yang dilarang dalam agama, melainkan perjuangan mereka untuk mendapatkan kesetaraan hak dan kewajiban, hal ini terlihat pada fungsi utama 16 hingga 19 dimana kemudian aksi terakhir yang dilakukan oleh para perempuan di desa yakni dengan melakukan perayaan di pusat pasar kota dengan harapan suara mereka akan dapat didengar lebih baik melalui pesan-pesan yang dinyanyikan mereka dalam lagu dan tarian. Soufiane menjadi tokoh penting dalam hal ini sebagai sang jurnalis yang membantu Leila dan para perempuan desa untuk menyampaikan pesan terhadap keluhan dan permintaan mereka terhadap pembangunan akses air dan listrik yang memadai di desa.

Selanjutnya, tokoh dan penokohan juga merupakan bagian dari aspek naratif yang perlu dianalisis dan berperan penting pada terjadinya masalah ketidaksetaraan gender yang menyebabkan munculnya perlawanan oleh para perempuan. Tokoh dan penokohan dapat dianalisis menggunakan skema Aktan oleh Greimas (1967). Aktan merupakan unsur naratif terkecil dalam teks yang bertujuan untuk mengidentifikasi tindakan dan makna yang ada di dalamnya, sehingga dapat menciptakan sebuah narasi (Hébert 2006). Hal tersebut dapat dilihat melalui skema berikut:



Gambar 1. Skema Aktan Alur Film *La Source des Femmes*

Keterangan:

S: *Sujet* (Subjek)

O: *Objet* (Objek)

D1: *Destinateur* (Pengirim)

D2: *Destinataire* (Tujuan)

Ad: *Adjuvant* (Pendukung)

Op: *Opposant* (Penghalang)

Berdasarkan skema Aktan yang telah dipaparkan, dapat terlihat bahwa Leila menempati posisi sebagai subjek serta mengindikasikan bahwa Leila memiliki peran yang penting di dalam film. Leila merupakan tokoh pelopor yang berusaha memperjuangkan kesetaraan hak dan kewajiban perempuan di desanya. Penempatan Leila pada posisi subjek juga didasari oleh keguguran Karima yang membuatnya sadar untuk segera melakukan tindakan dan membuat

perubahan. Perjuangan Leila terlihat dengan bagaimana ia berusaha mengajak para perempuan di desanya untuk bergerak dan menunjukkan bentuk protes mereka atas kondisi mereka yang selama ini termarginalisasi namun mereka larut dalam situasi tersebut dan merasa tidak berdaya untuk melakukan perlawanan.

Selain alur, tokoh juga memiliki peran penting sebagai unsur naratif di dalam film. Tokoh yang terdapat di dalam film harus terlihat nyata agar dapat menarik perhatian para penontonnya (Boggs & Petrie, 2008). Melalui penggambaran skema Aktan sebelumnya, terlihat bahwa tokoh-tokoh yang terdapat di dalam film *La Source des Femmes* dapat diidentifikasi berdasarkan kategori yang terdiri atas pendukung dan penghalang. Tokoh Leila merupakan tokoh yang sangat konsisten dari awal hingga akhir cerita untuk mencapai keinginannya mendapatkan kesetaraan peran gender. Leila tidak putus asa dalam usahanya mengajak para perempuan di desanya melakukan aksi protes terhadap para suami dan laki-laki di desa mereka untuk membantu mengambil air di bukit. Dari awal film, Leila terlihat sebagai sosok pemberani, penuh kasih terhadap suami dan teman-temannya, serta peka akan lingkungan sekitarnya. Keguguran yang dialami Karima menimbulkan kesadaran yang mendalam dari diri Leila untuk segera melakukan perubahan yang signifikan agar tidak ada lagi perempuan lain di desanya yang menjadi korban karena beban kerja yang hanya dititikberatkan kepada perempuan.

Tokoh pendukung di dalam film diantaranya yakni Sami (suami Leila), Le vieux fusil, Esmeralda (Adik ipar Leila). Sami diperlihatkan sebagai tokoh yang penuh kasih sayang terhadap keluarganya dan memiliki hubungan yang harmonis dengan istrinya Leila. Hubungan mereka kerap dicemburui oleh para perempuan desa lainnya karena mereka menikah berdasarkan rasa cinta ketertarikan yang mutual tidak seperti mayoritas pernikahan di desanya yang diatur oleh keluarga atau dipaksakan. Sami yang berprofesi sebagai seorang guru kerap mengajak anak-anak perempuan di desanya untuk ikut sekolah walaupun hal tersebut bukanlah sebuah kewajiban karena anak-anak perempuan di desanya dalam kesehariannya sibuk membantu ibunya mengurus urusan rumah tangga. Sami juga mengajarkan Leila untuk membaca dan menulis aksara Arab agar bisa berkomunikasi dan membaca ragam literatur untuk menambah wawasannya. Selain itu Sami juga berperan untuk memimpin para pria muda di desa untuk membantu para perempuan dan menukung aksi protes mereka.

Le vieux fusil, merupakan tokoh pendukung yang sangat berperan dalam membantu Leila menjalankan aksi protesnya. Le vieux fusil merupakan seorang ibu rumah tangga yang dalam kesehariannya juga membantu untuk mengobati anak-anak kecil di desa yang sedang sakit secara tradisional. Dalam membantu Leila, le vieux fusil memiliki peran layaknya seorang ibu yang membantu anaknya, hal ini merupakan sesuatu yang tidak didapatkan Leila oleh ibu mertuanya. Tokoh le vieux fusil merupakan salah satu karakter yang paling konsisten di dalam film, kepercayaannya kepada Leila bahwa ia dapat membuat perubahan di desanya membuat Leila semakin percaya diri dan berani untuk menjalankan rencananya. Le vieux fusil digambarkan sebagai seorang perempuan yang dapat dipercaya dan diandalkan, berkat bantuannya untuk membuka pandangan para perempuan desa agar mengikuti aksi protes Leila pada akhirnya para perempuan desa berani untuk berjuang bersama meminta kesetaraan hak yang mereka pantas dapatkan.

Esmeralda juga berperan penting dalam membantu rencana Leila, di dalam film diperlihatkan bahwa Esmeralda sangat dekat dengan kakak iparnya dan meminta bantuannya untuk menerjemahkan surat cinta yang ia dapatkan oleh seorang laki-laki yang ia temui dari kota. Esmeralda kerap mendukung dan mengikuti segala rencana Leila. Sebagai tokoh yang dikategorikan pendukung, Sami, le vieux fusil, dan Esmeralda memiliki persamaan sifat, yaitu adanya rasa peduli di dalam diri mereka terhadap Leila. Rasa peduli tersebut pada akhirnya membuat mereka mendukung Leila dan mewujudkan rencananya. Esmeralda digambarkan sebagai seorang gadis yang lincah dan mudah jatuh cinta, namun demikian pada akhir cerita selama ia membantu Leila untuk memperjuangkan hak perempuan di desanya yang tertindas,

Esmeralda belajar mengenai pentingnya eksistensi dirinya sebagai seorang perempuan dan ingin mencari kebebasan seutuhnya, mencari makna kebahagiaan dan cinta yang ia dambakan.

Leila juga menghadapi berbagai penghalang dan tantangan untuk menjalankan rencananya, halangan ini juga muncul dari beberapa tokoh yaitu Hussein dan Fatima (mertua Leila), dan para laki-laki di desa yang menganggap rencana Leila merupakan sebuah pemberontakan yang dilarang dalam agama. Kedua mertua Leila, menolak aksi protes yang diusung Leila dan menganggap hal tersebut tidak pantas. Hussein, memperlihatkan sikap tidak setujunya dengan cara yang lebih halus dengan membicarakannya bersama Leila, sedangkan Fatima, sang ibu mertua yang sudah memiliki sentimen pribadi terhadap Leila menunjukkan sikap yang lebih frontal bahwa ia tidak mendukung menantunya. Ketidaksukaan Fatima kepada Leila kerap diperlihatkan ketika Fatima meminta Sami untuk menikah kembali karena Leila masih belum bisa mengandung dan memberikannya seorang cucu, di sisi lain sentiment pribadi Fatima kepada Leila juga muncul karena ia menganggap Leila telah mengambil perhatian dan kasih sayang kedua laki-laki yang paling ia sayangi yakni suaminya sendiri Hussein dan anak tersayanginya, Sami. Tokoh laki-laki lainnya yang diperlihatkan di dalam film yakni para suami-suami juga merupakan tokoh penghalang rencana Leila karena mereka menganggap hal tersebut bukan tugas mereka dan aksi protes yang diusung Leila dilihat sebagai bentuk pemberontakan yang tidak pantas.

Aspek naratif lainnya adalah latar. Latar merupakan salah satu elemen penting berupa tempat dan waktu yang terdapat di dalam film. Analisis latar sangat berkaitan dengan tokoh karena sebuah latar dapat merefleksikan dan memberikan kesan nyata terhadap tokoh, sehingga penonton berada seolah-olah dalam waktu dan tempat yang sama (Boggs & Petrie, 2008). Latar juga merupakan unsur penting yang dapat memberikan kontribusi pada tema dalam film. Hal tersebut dapat terlihat melalui tabel latar tempat dan waktu berikut:

Tabel 1 Jumlah frekuensi latar tempat di dalam film

Latar Tempat	Nomor Sekuen	Frekuensi
Bukit	1,3,4,14,50,57,64	8
Teras Rumah	7,9,10,16,18,28,31,39,41,46,48,54,56,59,67,68	16
Rumah	2,5,17,22,23,24,27,29,31,33,36,38,42,45,49,51,53,70	18
Pemukiman Warga	8,19,65,71,72,73	6
Pemandian Umum Khusus Perempuan	11,12,13	3
Pondok Warung	15,30,43,44,47,61,62,66	8
Masjid	20,63	2
Halaman Terbuka	21,26,52,58	4
Sungai	25	1
Ruang Pertemuan Warga	34,60	2
Jalanan	35	1
Pasar di Kota	37,55,69	3
Kantor Pemerintah Daerah	40	1

Latar tempat yang terdapat di dalam film berada di sebuah desa terpencil tanpa nama di antara Afrika Utara dan Timur Tengah. Rumah dan teras sebagai tempat yang paling banyak ditampilkan di dalam memperlihatkan aktivitas keseharian perempuan di pedesaan Maroko yang lebih banyak bekerja di rumah dan mengurus urusan rumah tangga. Perempuan desa juga memiliki kebiasaan untuk melakukan kegiatan perayaan dengan bernyanyi dan menari bersama di depan teras masing-masing rumah mereka. Di dalam film, tarian dan lagu yang dinyanyikan

oleh para perempuan desa merupakan cara mereka untuk berkomunikasi, baik untuk merayakan kelahiran seorang bayi hingga menyampaikan pesan-pesan tersirat kepada para pria sebagai sebuah sindirian sebagai bentuk protes mereka. Latar tempat yang di dominasi oleh rumah dan teras memperlihatkan minimnya dinamika kehidupan perempuan desa yang hanya berkutat kepada urusan rumah tangga. Selain itu, latar tempat rumah juga dapat dilihat sebagai simbol yang merepresentasikan peran perempuan, yakni pengurus segala urusan rumah tangga.



Gambar 2 Tradisi Kegiatan Menyanyi dan Menari Perempuan Desa

Pada latar waktu, terlihat bahwa siang hari menjadi latar dominan yang ditampilkan di dalam film. Hal tersebut dapat terlihat melalui tabel frekuensi berikut:

Tabel 2 Jumlah frekuensi latar waktu di dalam film

Latar Waktu	Nomor Sekuen	Frekuensi
Pagi hari	2,11,12,13,19,58	6
Siang hari	2,3,4,5,6,7,8,9,14,15,16,18,20,21,25,27,28,32,34,35,36,37,38,39,40,41,44,45,46,47,48,49,50,51,53,54,55,56,57,58,59,61,63,65,66,67,68,69,70,71,72,73	51
Malam hari	10,17,22,23,24,26,29,30,31,33,42,43,51,61,62,64, 70	17

Dominasi penggunaan latar siang hari memperlihatkan kondisi kehidupan di pedesaan dan bagaimana aktivitas keseharian penduduk terutama para perempuan yang paling banyak dilakukan pada siang hari. Keterkaitan antara latar tempat dan waktu juga terlihat dalam film. Rumah sebagai latar tempat dominan dan siang hari sebagai latar waktu dominan saling berkorelasi untuk menunjukkan rutinitas para perempuan yang sangat monoton dan juga memperlihatkan bahwa mereka telah cukup banyak terbebani dengan tugas rumah tangga. Kondisi geografis pedesaan yang terpencil dan perekonomian warga desa yang tergolong rendah juga menjadi salah satu faktor kurangnya kesejahteraan hidup penduduk desa. Sarana dan infrastruktur yang tidak memadai membuat para warga harus memanfaatkan sumber daya alam sekitar yang ada, kekeringan yang melanda desa membuat para warga khawatir akan persediaan sumber air mereka untuk kebutuhan pangan yang selama ini hanya bergantung pada sumber air di sumur bukit. Latar tempat bukit juga menjadi latar tempat yang paling banyak muncul setelah rumah dan teras warga, memperlihatkan bahwa aktivitas untuk mengambil air ke bukit menjadi rutinitas para perempuan desa dalam kesehariannya.

Aspek sinematografis juga berperan penting di dalam film. Pada sekuen pertama di awal film, pemandangan seluruh desa diperlihatkan menggunakan aspek visual *extreme long shot* dan gerak kamera yang mendekat ke arah pusat desa memperjelas lingkungan sekitarnya. *Shot* tersebut memberikan gambaran bahwa lokasi desa Leila sangat terpencil dan gersang, kekeringan yang melanda desa tersebut dan sulitnya akses air karena tidak ada sarana yang

memadai menjadi masalah utama di desa tersebut. Sekuen tersebut menggunakan warna terang dan perlahan menjadi lebih terik karena matahari yang semakin naik. Kegersangan di desa sangat jelas diperlihatkan di dalam film, keseluruhan *shot* menampilkan banyaknya bebatuan di pinggir jalan menuju bukit dan sedikit pepohonan yang ada di pusat pemukiman warga. Penggunaan warna terang seperti coklat muda sangat dominan dalam film untuk menonjolkan kegersangan dan kekeringan yang melanda desa sedangkan penggunaan warna dengan nada yang lebih gelap hanya digunakan ketika memperlihatkan latar waktu pada malam hari. Aspek visual *extreme long shot* dan *long shot* juga memperlihatkan kekeringan yang sedang terjadi dan bagaimana terpencilnya desa tersebut. Penggunaan warna dengan nada yang lebih gelap hanya digunakan untuk menunjukkan latar waktu pada malam hari yang memberikan gambaran bahwa desa di malam hari sangat gelap, tidak ada sama sekali lampu jalan bahkan pemukiman warga masing-masing juga tidak terpasang memperlihatkan minimnya infrastruktur listrik di desa.



Gambar 3 Penampakan Kondisi Desa (00:00:50 – 00:01:41)

Berdasarkan pemaparan mengenai analisis struktur naratif dan sinematografis film, dapat diketahui bahwa struktur-struktur yang terdapat pada film memiliki keterkaitan antara satu sama lain. Melalui aspek naratif dan sinematografis, dapat terlihat bahwa keinginan Leila untuk mendapatkan kesetaraan hak dan kewajiban perempuan di desanya yang di dorong oleh penindasan kaum perempuan akibat ketidaksetaraan peran gender dan budaya patriaki di desanya yang membuat para perempuan selama ini termarginalisasi dan tidak berdaya. Kondisi sosial ekonomi di desa yang masih kesulitan dalam mendapatkan akses air dan listrik yang memadai juga menjadi penyebab masalah yang menyebabkan adanya ketimpangan beban kerja antara perempuan dan laki-laki. Peran tradisi dan kekeliruan dalam praktik agama menjadi penghalang terbesar Leila untuk menyuarakan suaranya sebagai perempuan dan mengajak para perempuan lainnya untuk bergabung dengannya melakukan perlawanan, bagaimana perlawanan tersebut kemudian dilakukan oleh para perempuan akan dijelaskan pada subjudul selanjutnya.

2. *Konstruksi Gender Menghadirkan Ketidaksetaraan Peran*

Pembicaraan mengenai gender merupakan sebuah pembahasan yang semakin sering dikupas dalam ragam pembahasan mengenai perkembangan kehidupan perempuan dan hubungannya terhadap kesetaraan hak dan kewajiban dengan pria. Dalam sejarahnya, telah banyak peristiwa dan berbagai bentuk ketidaksetaraan perlakuan dan hak dimana perempuan diposisikan dalam situasi dan struktur hubungan yang lebih rendah dibandingkan dengan pria. Dalam kehidupan bermasyarakat sejak jaman dahulu, para kaum pria mendominasi segala urusan bermasyarakat dan bekerja mencari nafkah sedangkan kaum perempuan dibatasi perannya untuk mengurus kehidupan rumah tangga saja.

Ketidaksetaraan peran berdasarkan gender memosisikan perempuan dalam wilayah marginal, khususnya di pedesaan terpencil dimana pendidikan dan situasi ekonomi mereka tergolong sangat rendah. Hal ini dapat dilihat melalui ragam manifestasi ketidaksetaraan, yaitu marginalisasi atau proses membatasi peran terhadap kelompok tertentu, subordinasi atau peran

dan posisi yang lebih rendah, kekerasan (*violence*), pelabelan negatif (*stereotype*), beban kerja (*burden*) yang tidak seimbang, dan sosialisasi ideologi nilai peran gender (Fakih, 2012).

Manifestasi dari ketidaksetaraan gender yang terlihat di dalam kehidupan perempuan di desa diantaranya yakni:

a) Marginalisasi

Konstruksi gender merupakan salah satu aspek yang paling ditonjolkan di dalam film *La Source des Femmes*. Melalui aspek naratif dan visual, peran perempuan dikonstruksikan hanya sebatas mengurus kebutuhan rumah tangga, konstruksi peran berdasarkan gender yang telah dibentuk dalam kehidupan masyarakat di desa menganggap bahwa air merupakan kebutuhan rumah tangga yang seharusnya diurus oleh perempuan karena masih menyangkut dengan tugas dan kewajiban mereka sebagai pengurus rumah tangga. Dalam hal ini, pembagian kerja tersebut telah menjadi tradisi yang dijalankan bertahun-tahun, dan seluruh perempuan menjalani rutinitas tersebut tanpa protes. Peran perempuan di dalam budaya patriarki ditempatkan pada tugas-tugas domestik dan di sisi lain, para pria tidak ikut campur dalam pekerjaan domestik karena dianggap bahwa hal tersebut di luar dari ranah mereka yang memiliki tempat bekerja sendiri yakni tugas publik, seperti kerja kantor, pegawai dan sebagainya. (Weedon, 1989).

Dalam bidang pendidikan, mayoritas perempuan di desa tidak mengenyam pendidikan di sekolah, karena sudah terikat dengan tugas rumah tangga dan membantu ibu mereka sejak kecil, situasi ini membuat perempuan semakin termarginalisasi karena wawasan mereka tidak cukup luas untuk sepenuhnya menyadari hak-hak mereka yang selama ini tertindas. Perbedaan antara peran dan kewajiban laki-laki dan perempuan yang sudah terpatri sejak kecil kemudian menimbulkan dampak hingga mereka dewasa dan berumah tangga, hal ini menimbulkan adanya ketidaksetaraan peran gender yang lebih menindas perempuan di desa.

b) Kekerasan (*Violence*)

Di dalam film diperlihatkan peristiwa dimana Khadija dipaksa oleh suaminya untuk melakukan hubungan intim karena kekesalannya mendengar berita bahwa para perempuan desa berencana untuk melakukan aksi mogok bercinta sebagai bentuk protes mereka terhadap para laki-laki. Hal ini merupakan bentuk pemerkosaan yang terjadi dalam pernikahan karena Khadija dipaksa untuk memberi pelayanan seksual kepada suaminya. Di dalam film, bentuk kekerasan juga terlihat dalam keluarga lainnya ketika seorang tokoh perempuan mendapat penganiayaan oleh suaminya dan memukulnya dengan ikat pinggang. Hal tersebut dilakukan juga sebagai bentuk pelampiasan sang suami karena amarahnya ketika sang istri setuju untuk mengikuti aksi mogok bercinta bersama para perempuan desa lainnya. Kekerasan rumah tangga ini tampak sudah menjadi sebuah hal yang normal terjadi. Tidak adanya perlawanan dari para perempuan membuat para laki-laki merasa dapat menjustifikasi perlakuan mereka yang didukung dengan penafisan ajaran agama yang serampangan. Kaum laki-laki menganggap bahwa istri tidak boleh melawan suaminya dan hal tersebut dosa apabila dilakukan, hal ini membuat perempuan desa semakin teropresi. Tindakan pemukulan dan serangan fisik ini disebut juga sebagai *domestic violence*.

c) Beban Kerja (*Burden*)

Beban kerja atau *burden* yang dipikul oleh kaum perempuan menjadi permasalahan utama dalam ketidaksetaraan peran gender yang diperlihatkan di dalam film *La Source des Femmes*, perempuan di desa terbiasa dengan kewajiban mereka untuk mengurus segala urusan rumah tangga, namun karena akses air yang masih sangat sulit dan kekeringan yang melanda desa terpencil tersebut para perempuan harus mendaki ke bukit untuk mengambil air, para laki-laki di desa tidak ingin ikut campur untuk membantu karena mereka menganggap hal tersebut bukan tugas mereka. Hal ini menimbulkan masalah yang semakin mendesak karena para

perempuan kemudian menjadi korban dalam perjalanan mereka untuk mengambil air ke bukit. Salah satu korban yang diperlihatkan di dalam film yakni Karima yang sedang hamil mengambil air ke bukit bersama Leila dan teman-temannya mengalami keguguran karena tergelincir saat dalam perjalanan pulang menuruni bukit. Dalam hal ini, terlihat bahwa perempuan desa memiliki beban kerja yang jauh lebih berat hingga sampai merugikan diri mereka sendiri untuk mengurus segala tugas rumah tangga.

d) Sosialisasi Ideologi Peran Gender

Bentuk ketidaksetaraan gender lainnya yang ditemukan yakni sosialisasi ideologi peran gender dalam film yang diperlihatkan melalui perspektif agama. Penduduk di pedesaan terpencil di Maroko menganut agama Islam; mereka menganggap bahwa konstruksi peran gender yang sudah ada dalam masyarakat desa telah sesuai dengan ajaran Islam. Para laki-laki menghendaki *status quo* dan menolak untuk mempermasalahkan kondisi maupun posisi kaum perempuan. Mereka yang merasa diuntungkan oleh struktur hubungan tersebut berusaha untuk mempertahankan sistem yang sudah ada sebagai sebuah norma yang harus dipatuhi. Menurut Fakhri (2012), dalam prosesnya sosialisasi gender dianggap menjadi ketentuan Tuhan seolah-olah bersifat biologis yang tidak dapat diubah kembali, sehingga perbedaan-perbedaan gender dianggap sebagai kodrat laki-laki dan kodrat perempuan. Para laki-laki di desa melakukan pertemuan untuk mencari solusi terhadap aksi protes yang dilakukan oleh para perempuan, hal ini memperlihatkan bahwa mereka mulai merasa otorisasi mereka sebagai seorang laki-laki mulai terancam, dan pemberontakan yang dilakukan oleh perempuan semata-mata dilihat hanya dalam satu sisi yakni sebuah pembangkangan yang dianggap dosa untuk dilakukan dan dilarang dalam agama. Ketidaksetaraan terlihat ketika perempuan kemudian menjadi korban dari konstruksi peran yang dilegitimasi oleh suatu tafsiran sepihak dan dikonstruksi oleh budaya dan syariat.

Pemicu isu ketidaksetaraan ini berakar pada ideologi yang didasarkan pada keyakinan agama, oleh karena itu upaya yang perlu dilakukan untuk mendobrak masalah ini yakni dengan melakukan dekonstruksi terhadap tafsiran agama yang tidak adil dan keliru. Sebagai penyelesaiannya, Leila yang sudah mendapat bekal ilmu berdasarkan Al-Qu'ran dan hadis untuk mendukung argumennya mencoba mengkonfrontasi kekeliruan dalam tafsiran yang selama ini digunakan oleh para laki-laki di desa sebagai tameng yang hanya digunakan untuk menguntungkan diri mereka sendiri namun merugikan kaum perempuan. Leila menegaskan bahwa Islam menegakkan adanya kesetaraan antara laki-laki dan perempuan, perempuan memiliki hak yang sama untuk mengeluarkan suara mereka dan membuat keputusan. Kekeliruan yang selama ini sudah lama terpatrit dan membudaya di masyarakat desa membuat perempuan menjadi kaum yang tertindas, seolah tidak memiliki suara sama sekali untuk menyatakan keluh kesah mereka karena hal tersebut dianggap sebagai bentuk pembangkangan atas kewajiban seorang perempuan untuk mengurus segala hal rumah tangga.

3. *Resistensi dan Eksistensi Perempuan*

Dampak dari adanya ketidaksetaraan gender kemudian menimbulkan adanya resistensi atau perlawanan dari kelompok subordinant yang menolak untuk tenggelam dari kondisi mereka yang tertindas. Perlawanan yang dilakukan oleh para tokoh perempuan berawal dari munculnya kesadaran mereka terhadap adanya ketidaksetaraan gender yang disebabkan oleh budaya patriarki dan tradisi yang sudah berjalan turun-temurun. Resistensi atau perlawanan adalah segala tindakan yang dilakukan oleh kelompok subordinant yang ditunjukkan untuk menolak klaim yang dibuat oleh kelompok superdinant kepada mereka. Bentuk resistensi itu sendiri dibagi menjadi dua yakni resistensi terbuka (protes sosial atau demonstrasi) dan resistensi tertutup (simbolis atau ideologis). Resistensi terbuka adalah bentuk resistensi yang sistematis, berprinsip, serta terorganisir. Manifestasi dari bentuk resistensi ini yakni sebuah

pemberontakan, sedangkan resistensi tertutup berupa penolakan terhadap pelabelan yang diberikan kepada suatu golongan atau kelompok masyarakat (Scott, 1990).

Perlawanan yang ditunjukkan oleh para perempuan desa di pelopori oleh Leila, tokoh utama. Kesadaran Leila untuk segera beraksi dan melakukan tindakan tegas terhadap situasi perempuan di desanya disebabkan oleh keguguran yang dialami Karima, hal ini bukanlah peristiwa yang pertama kali terjadi kepada para perempuan di desa, bahkan Leila sendiri telah mengalami keguguran sebelumnya. Leila merasa bahwa perempuan tidak bisa terus menerus berada dalam kondisi dimana mereka sebenarnya termarginalisasi baik disadari maupun tidak. Hal ini memperlihatkan bahwa Leila telah menemukan subjektivitasnya sebagai seorang perempuan, dimana ia sadar bahwa perempuan berhak memiliki suara dan memperjuangkan hak-haknya yang tertindas.

Leila memiliki keunggulan dibandingkan perempuan desa lainnya yang mayoritas tidak memiliki kemampuan untuk membaca dan menulis, wawasan yang dimiliki Leila mendorong gagasannya mengenai pemberontakan yang ia rencanakan muncul dalam dirinya, dorongan untuk melakukan hal tersebut didukung dengan ilmu yang ia miliki bahwa perempuan berhak untuk bebas dari dominasi patriarki yang selama ini menindas mereka. Keberanian Leila untuk memimpin para perempuan desa melakukan aksi mogok bercinta memperlihatkan bahwa Leila telah mencoba untuk mendobrak definisi perempuan melalui konstruksi peran gender yang sudah ada dalam kehidupan masyarakat di desanya. Seorang perempuan tidak dapat didefinisi berdasarkan fisik, peran, sifat atau identitas gendernya. Perempuan adalah manusia yang tidak seharusnya tubuhnya dipandang sebagai penjara dan keterbatasannya, melainkan suatu 'cengkeraman', suatu sentuhan, terhadap dunia (De Beauvoir, 1974).

Bentuk resistensi atau perlawanan yang dilakukan oleh Leila dan para perempuan desa adalah resistensi yang terbuka, dengan melakukan aksi mogok bercinta dengan suami mereka agar para suami dan laki-laki di desa mau membantu untuk mengambil air ke bukit. Gagasan ini pada awalnya dikemukakan oleh Leila, menurutnya mogok bercinta merupakan satu-satunya cara yang dapat dilakukan oleh perempuan sebagai bentuk protes mereka, karena tubuh mereka adalah sesuatu yang laki-laki butuhkan dan perempuan dapat "mengancam" suami mereka dengan cara tersebut menolak untuk berhubungan intim. Dalam tahap ini, gagasan yang dikemukakan oleh Leila telah memperlihatkan bahwa dirinya sudah menyadari akan upaya untuk memperjuangkan haknya sebagai seorang perempuan dan tubuh mereka adalah milik mereka sendiri, perempuan berhak mengambil segala keputusan yang menyangkut diri mereka.



Gambar 4 Aksi Protes Perempuan Desa (1:16:12 – 1:20:54)

Dalam gambar 4 terlihat para perempuan melakukan aksi protes tanpa bicara, mereka membawa rakitan batang pohon berduri yang kering dan menaruh sebuah ember di atasnya sebagai visualisasi dan simbol bentuk protes mereka. Batang pohon dan ember tersebut merupakan simbol dari sumur di puncak bukit, dan dalam tulisan tersebut berisi sebuah kalimat yang ditulis dalam bahasa Arab dan diterjemahkan menjadi "hatimu sama kering dan berdurinya dengan sumur ini", para perempuan yang sedang duduk di bawah tanpa mengutarakan kata-kata apapun merepresentasikan kebiasaan sehari-hari yang dilakukan oleh

para laki-laki, aksi protes simbolis ini ditujukan untuk menyindir para laki-laki yang menolak untuk membantu para perempuan untuk mengambil air ke bukit. Dalam proses pembuatan rakitan tersebut, para perempuan bersama-sama mengambil batang pohon yang kering dari bukit dan merakitnya dengan tangan yang berdarah karena terluka oleh duri-duri batang, proses tersebut merepresentasikan pengorbanan yang dilakukan oleh para perempuan dan bagaimana akhirnya mereka sama-sama berjuang untuk bangkit dari keterpurukan mereka.

Leila dibantu oleh suaminya Sami menyadari bahwa aksinya akan menimbulkan kontroversi di desanya, Sami memberi peringatan kepada Leila mengenai potensi timbulnya konfrontasi oleh para laki-laki di desa karena menjadi dalang dari aksi mogok bercinta yang dianggap sebagai sebuah pemberontakan dan dilarang dalam agama. Leila menyiapkan dan membekali dirinya dengan ilmu pengetahuan yang ia baca dalam Qur'an mengenai syariat hak-hak perempuan dan laki-laki. Leila dan perempuan desa lainnya dipanggil oleh imam masjid untuk membicarakan tentang aksi mereka sebagai upaya untuk memberhentikan aksi tersebut. Leila memperlihatkan resistensinya terhadap ideologi gender yang dilihat dari perspektif agama yang dinilai keliru; Leila menjelaskan bahwa dalam Islam perempuan dan laki-laki memiliki hak yang sama dan Islam tidak membenarkan adanya kekerasan kepada perempuan, hukuman yang dijatuhkan kepada perempuan apabila mereka melanggar aturan agama juga dilakukan dengan syarat dan dengan tahapan-tahapan yang sesuai. Hal ini memperlihatkan bahwa pemahaman mengenai ilmu agama di masyarakat desa masih keliru dan belum sesuai dengan ajaran Islam sesungguhnya, hingga imam masjid di desa mereka sebagai tokoh yang menjadi panutan untuk memimpin umat masih belum menyadari hal tersebut.

Para perempuan desa mengantisipasi apabila rencana mereka tidak berhasil, mereka kemudian berupaya untuk menyampaikan aspirasi mereka dan mencari cara agar suara mereka didengar. Leila dan perempuan desa lainnya dibantu oleh le vieux fusil dalam mengatur rencana pergi ke pusat kota dan menyanyikan lagu dengan pesan-pesan yang ingin mereka sampaikan kepada pemerintah daerahnya. Resistensi yang dilakukan oleh para perempuan dengan menyanyikan pesan-pesan mereka merupakan bentuk resistensi yang terbuka. Para perempuan tidak secara eksplisit memperlihatkan bahwa mereka sedang dalam aksi protes, namun melalui tarian dan nyanyian mereka tersirat pesan-pesan yang ditujukan sebagai sebuah permintaan bantuan kepada pemerintah daerah untuk menyediakan sarana di desa mereka yang masih belum memadai.

Resistensi atau perlawanan yang dilakukan oleh Leila dan para perempuan di desanya memperlihatkan bahwa mereka telah menemukan subjektivitas diri mereka, menegaskan eksistensi mereka sebagai perempuan dan suara mereka yang berhak untuk didengar. Masalah ini semakin rumit ketika perempuan di desa yang masih minim ilmu pendidikan semakin teropresi akibat dari sistem patriakal di desanya berlandaskan ajaran agama yang keliru sebagai tameng diri bahwa perempuan memiliki peran yang terbatas dan harus mematuhi perintah suami, dan laki-laki dianggap sebagai gender yang superior dibanding perempuan. Namun demikian perempuan desa menggunakan media lain yakni seni dalam tarian dan nyanyian sebagai cara mereka untuk menyuarakan keluh kesah, sindiran yang tersirat di dalam nyanyian mereka diharapkan tersampaikan kepada para laki-laki di desa dan memberi kesadaran akan isu yang selama ini dihadapi oleh perempuan namun tidak diketahui atau dipedulikan selama bertahun-tahun akibat adanya beban kerja yang tidak seimbang. Melalui hal ini dapat terlihat bagaimana perjuangan perempuan desa terlepas dari minimnya kedarasan akibat rendahnya pendidikan yang diemban, mereka bangkit karena adanya seorang tokoh pelopor yang berani untuk memperjuangkan hak-hak perempuan di desanya. Pendidikan menjadi faktor yang sangat penting untuk menumbuhkan kesadaran dan kepekaan seseorang terhadap lingkungan sekitarnya dan apa kontribusi yang dapat diberikan berbekal dari wawasan yang telah dimiliki. Mayoritas perempuan di desa tidak memiliki keistimewaan tersebut namun melalui Leila, tokoh

utama yang memiliki kemampuan literasi dan wawasan yang cukup untuk dapat mendobrak tradisi yang selama ini merugikan perempuan dan mulai menyuarkan hak-hak mereka.

D. Simpulan

Konstruksi gender yang ditampilkan di dalam film menjadi aspek yang berperan penting dalam jalannya cerita. Konstruksi gender yang telah terbentuk dalam kehidupan masyarakat desa kemudian menimbulkan isu ketidaksetaraan peran yang merugikan perempuan. Film *La Source des Femmes* yang bertemakan ketidaksetaraan peran gender memperlihatkan bagaimana perempuan mulai menyadari untuk memperjuangkan suara mereka agar didengar dan bangkit dari kondisi mereka yang selama ini termarginalisasi karena konstruksi gender yang didominasi oleh budaya patriakal sudah terpatril selama bertahun-tahun. Melalui tokoh utama Leila, sebagai tokoh pelopor yang mengajak para perempuan di desanya untuk bergerak membuat perubahan dengan melakukan aksi protes melawan tradisi yang selama ini menindas mereka.

Film *La Source des Femmes* dibuat dengan latar tahun 2010-an dan merepresentasikan kondisi dan pandangan masyarakat Maroko terkhusus yang tinggal di daerah pedesaan dalam merekonstruksikan peran gender, di dalam film terlihat bahwa para perempuan pada awalnya bersikap skeptis dan ragu atas rencana Leila dan para laki-laki menganggap aksi protes yang direncanakan Leila merupakan sebuah pembangkangan dari kodrat seorang perempuan dan tradisi yang juga dilarang dalam agama, penolakan ini memperlihatkan keadaan masyarakat pedesaan Maroko yang masih memiliki pandangan konservatif. Hal ini juga menandakan bahwa sosialisasi ideologi peran gender dalam sudut pandang agama yang berpengaruh dalam kehidupan masyarakat pedesaan Maroko di dalam film yang masih keliru, resistensi yang dimulai oleh Leila tokoh utama pada awalnya untuk memperjuangkan hak perempuan karena beban kerja mereka yang tidak setara dengan laki-laki dan penindasan yang selama ini mereka alami, namun dalam perjalanannya memperjuangkan hal tersebut Leila sebagai tokoh utama menyadari akan subjektivitas dirinya sendiri dan para perempuan di desanya, dengan demikian dapat terlihat bahwa resistensi yang pada awalnya ia usungkan memiliki dampak yang lebih besar terhadap kesadaran Leila sebagai seorang perempuan mengenai hak-hak dan suara perempuan yang selama bertahun-tahun terbungkam oleh adat dan praktik agama yang keliru, Leila ingin perempuan benar-benar diakui eksistensinya dan memiliki hak yang sama untuk melakukan apapun yang diinginkan tanpa merasa bahwa esensinya sebagai seorang perempuan telah dibatasi oleh eksistensinya.

E. Referensi

- Agnou, Fatima. 2004. *Gender, Literacy, and Empowerment in Morocco*. New York: Routledge.
- Armes, Roy. 2009. "Cinemas of the Maghreb", *Black Camera: an International Film Journal* 1(1): 5-29.
- Babana-Hampton, Safoi. 2010. "Bringing into Focus Narrative Text and Subtext in Moroccan Film: Marock's Hors-Champ." *The Journal of North African Studies* 15 (3): 289-303.
- Boggs, Joe M., & Petrie, Dennis W. 2008. *The Art of Watching Films*. New York: Mcgraw-Hill.
- Carter, Sandra Gayle. 2009. *What Moroccan Cinema?: A Historical and Critical Study, 1956-2006*. Lanham: Lexington Books.

-
- De Beauvoir, Simone. 1974. *The Second Sex*. New York: Vintage Books.
- Fakih, Mansour. 2012. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hardt, Michael & Antonio Negri. 2004. *Multitude War and Democracy in the Age of Empire*. Penguin Group; New York City.
- Hébert, Louis. 2019. "The Actantial Model." In *An Introduction to Applied Semiotics*, 80–92. New York: Routledge.
- Pratista, Himawan. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Puspasari, Rima. 2016. Analisis Gender dan Tindak Tutur dalam Dialog Film Frankofon "La Source des Femmes" karya Radu Mihaileanu. *Skripsi*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Nicholas, Claire. 2010. Moroccan Women Embroiderers: Technical and Ethical Reconfigurations. *Ethnology* 49(2): 105-127.
- Oakley, Ann. 1972. *Sex, Gender and Society*. London: Temple Smith.
- Orlando, Valerie K. 2019. Depicting and Documenting Violence against Women in the Contemporary Counter-Narratives of Moroccan Film. *Journal of Applied Language and Culture Studies* 2: 147-173.
- Scott, James C. 1990. *Domination and the Arts of Resistance: Hidden Transcripts*. Yale University Press.
- Scott, Kathleen & Van de Peer, Stefanie. 2016. *Sympathy for the Other: Female Solidarity and Postcolonial Subjectivity in Francophone Cinema*. Edinburgh University Press.
- Tambunan, Fitri. 2013. Konstruksi Gender dan Identitas: Penggambaran Perempuan dalam Film *Confession of a Shopaholic*. *Skripsi*. Depok: Universitas Indonesia.
- Weedon, Christ. 1989. *Feminist Practices and Post Structuralist Theory*. London: Blackwell.